

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tubektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang terdapat dalam program Keluarga Berencana. Dalam prosesnya tubektomi melakukan pemandulan secara permanen pada organ reproduksi wanita. Metode ini dilakukan dengan cara memotong atau mengikat tuba (saluran telur) sehingga dapat mencegah pertemuan antara sperma dan ovum. Hal ini menjadikan metode tubektomi ini banyak dipilih oleh wanita usia subur sebagai kontrasepsi mereka.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia wanita usia subur merupakan wanita dalam masa reproduktif yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.¹ Metode kontrasepsi tubektomi ini banyak dipilih karena paling efektif untuk mencegah kehamilan dengan keberhasilan pencegahan kehamilan mencapai 99,5%, tubektomi tidak mempengaruhi proses menyusui, memiliki harga yang ekonomis serta dapat memberikan efisiensi waktu karena kontrasepsi ini hanya dilakukan sekali seumur hidup. Meski terkenal sangat efektif dan minim resiko, tubektomi memiliki efek samping sebagai berikut, reaksi alergi anestesi, infeksi atau abses pada luka, terjadinya perforasi rahim, dan ketika terjadi kegagalan maka beresiko mengalami kehamilan ektopik atau kehamilan di luar rahim.²

¹ <https://www.kemendes.go.id>

² Siti Rochmah. 2018. Tesis : *Penggunaan Vasektomi Dan Tubektomi Perspektif Medis Dan MAQASID Al-Shari'ah*. Surabaya : Universitas Negeri Sunan Ampel Hlm 53-59

Berdasarkan teori orang yang melakukan sterilisasi masih dapat dipulihkan lagi (*reversible*), tetapi para ahli kedokteran mengakui bahwa kemungkinan keberhasilannya sangat kecil sehingga pasangan suami-istri yang akan memilih metode kontrasepsi ini harus berpikir rasional, bahkan *Internasional Planned Parenthood Federation* (IPPF) juga tidak menganjurkan kepada negara-negara anggotanya termasuk Indonesia untuk memilih sterilisasi sebagai alat kontrasepsi.

Kehadiran metode tubektomi dalam program Keluarga Berencana sempat menimbulkan suatu polemik di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara mayoritas islam yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keislamannya, melalui Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1979 mengeluarkan fatwa haram terhadap tubektomi dan baru memperbolehkan penggunaan tubektomi dengan pembolehan bersyarat pada tahun 2000.

Polemik tentang tubektomi tidak hanya terjadi di masyarakat tetapi juga terjadi di tengah-tengah keluarga. Pembentukan keluarga melalui perkawinan dipercayai masyarakat sebagai salah satu jalan untuk meneruskan garis keturunan, hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan tujuan dari tubektomi. Suami sebagai kepala keluarga yang memiliki hak penuh atas pengambilan keputusan di dalam keluarganya, berperan aktif dalam penolakan terhadap kontrasepsi ini. Dalam penelitian Aryati, dkk. (2018:10) tercatat sebesar 92,8% perempuan menolak menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena adanya larang dari suami.

Metode tubektomi merupakan salah satu program KB yang juga banyak diminati oleh WUS di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data pada Badan Pusat

Statistik tahun 2016, jumlah pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Gorontalo sebesar 219.640 jiwa, dengan PUS pengguna KB aktif sebesar 174.132 jiwa atau setara dengan 79,28%. Sebesar 4.251 WUS tercatat sebagai akseptor tubektomi dengan jumlah akseptor terbanyak berada di Kota Gorontalo yaitu 1.167 jiwa, Kabupaten Gorontalo 1.160 jiwa, Bone Bolango 725 jiwa, Boalemo 433 jiwa, Pohuwato 415 jiwa, Gorontalo Utara 351 jiwa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Gorontalo tepatnya di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai ditemukan bahwa terdapat enam wanita usia subur yang memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsinya. Keenam perempuan ini adalah seorang ibu rumah tangga aktif dan beberapa dari mereka memiliki riwayat pendidikan serta status sosial ekonomi yang rendah.

Bagi penulis hal ini menjadi menarik untuk diteliti sebab dengan adanya kemungkinan terjadi efek samping jangka panjang, serta adanya pertentangan dalam ajaran agama dan pihak keluarga, para perempuan ini tetap memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsinya. Sikap yang dimiliki oleh wanita usia subur di Desa Lopo yang menggunakan kontrasepsi tubektomi merupakan suatu keunikan tersendiri bagi penulis, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “TUBEKTOMI” Studi Pada 6 Perempuan Di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang hendak diteliti yaitu bagaimana proses pengambilan keputusan wanita usia subur (WUS)

dalam melakukan tubektomi di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses pengambilan keputusan WUS dalam melakukan tubektomi di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk pengembangan sosiologi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan dalam memahami lebih lanjut mengenai penelitian ini.